

IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TREND *VELOCITY* PADA GEN ALPHA SISWA SMP NEGERI 1 ANGKOLA SANGKUNUR

¹Vanici Anjelin Lumban Toruan, ²Khairul Amri, ³Nor Mita Ika Saputri

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

khairul.amri@um-tapsel.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the implementation of guidance and counselling in the use of social media trend velocity among Gen Alphastudents at SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. This study used a mixed methods method with a sequential exploratory design, beginning with qualitative research and continuing with quantitative research. Qualitative data were obtained through observation, interviews, and documentation, while quantitative data were collected through questionnaires from 25 students. Qualitative data were obtained through observation, interviews, and documentation, while quantitative data were collected through questionnaires from 25 students. Qualitative data analysis used the Miles and Huberman model, while quantitative data were analyzed using frequencies and percentages. The results indicate that students use social media quite heavily for entertainment, communication, seeking information, and following trend velocity. Excessive use results in reduced study time and concentration, but can also provide benefits if used wisely. Guidance and counseling is implemented through information services. Thus, it can be concluded that social media use and the velocity trend influence students' learning habits, necessitating the role of guidance counselors, homeroom teachers, principals, and parents in guiding students in positive social media use..*

Keywords: *Guidance and Counseling, Social Media, Velocity Trends, Gen Alpha*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi bimbingan dan konseling dalam penggunaan media sosial tren *velocity* pada Gen Alpha di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dengan desain *Sequential Exploratory*, yaitu diawali dengan penelitian kualitatif dan dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif dikumpulkan melalui angket kepada 25 siswa. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada siswa cukup tinggi digunakan untuk hiburan, komunikasi, mencari informasi, serta mengikuti tren *velocity*. Penggunaan yang berlebihan berdampak pada berkurangnya waktu dan konsentrasi belajar, namun juga dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara bijak. Implementasi bimbingan dan konseling dilakukan melalui layanan informasi. Dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan media sosial dan tren *velocity* memengaruhi kebiasaan belajar siswa sehingga diperlukan peran guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan orangtua dalam membimbing siswa memanfaatkan media sosial secara positif

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Media Sosial, Tren *Velocity*, Gen Alpha

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola komunikasi dan interaksi sosial dalam dunia pendidikan. Transformasi digital ini melahirkan Generasi Alpha, yaitu mereka yang lahir pada rentang tahun 2010 ke atas dan tumbuh dalam

lingkungan yang sepenuhnya terhubung secara digital (Sahara dkk., 2024). Generasi Alpha sangat dekat dengan dunia teknologi, internet, dan smartphone sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Karakteristik khas dari generasi ini adalah kecenderungan memilih bentuk komunikasi visual yang interaktif, seperti teks, gambar, video pendek, dan emoji, dibandingkan komunikasi verbal tradisional. Mereka aktif berinteraksi melalui media sosial dan platform berbasis video seperti TikTok dan Instagram (Sari & Dela, 2023). Namun, klasifikasi dan adaptasi Generasi Alpha ini sering kali tidak merata akibat adanya kesenjangan fasilitas, pendidikan, dan sistem di wilayah-wilayah tertentu, seperti masyarakat rural atau kampung kota (Manuel & Sutanto, 2021).

Salah satu fenomena digital yang berkembang sangat pesat dan digandrungi oleh Generasi Alpha saat ini adalah tren velocity. Tren ini merujuk pada jenis konten video pendek dengan transisi cepat, dinamis, dan menarik secara visual yang dipadukan dengan musik, di mana dalam praktiknya melibatkan teknik pengeditan video berupa perubahan kecepatan (slow motion dan fast motion) (Ibrahim & Nur, 2025). Platform seperti TikTok dan Instagram menjadi media utama penyebaran tren ini secara viral karena memberikan kesan estetik dan dapat diproduksi dengan mudah oleh siapa saja menggunakan gawai mereka. Meskipun tren ini menjadi wadah unjuk kreativitas dan keterampilan editing bagi Gen Alpha (Azizah & Fajri, 2025),

penggunaan media digital yang intensif ini memicu tantangan baru yang signifikan. Ketergantungan anak pada perangkat digital untuk mengakses media sosial secara berlebihan sering kali mendistraksi waktu belajar mereka (Nggolaon & Supu, 2025). Akibatnya, dampak dari tren velocity ini bersifat multidimensional, mulai dari memicu fenomena FOMO (fear of missing out), kecemasan sosial, hingga kesulitan dalam meregulasi emosi siswa.

Menariknya, fenomena digital yang bergerak cepat ini tidak lagi hanya menjadi monopoli remaja di wilayah perkotaan. Fenomena ini telah merambah ke wilayah pedesaan, salah satunya di Desa Batu Godang, Kecamatan Angkola Sangkunur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Peningkatan akses internet di wilayah pedesaan tersebut memungkinkan para pelajar di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur untuk ikut terlibat aktif dalam dinamika budaya digital global dan meniru tren velocity yang sedang viral. Di sisi lain, siswa pada usia remaja ini berada pada masa transisi yang rentan menghadapi masalah penyesuaian diri dan pengelolaan emosi (Sari & Dela, 2023). Oleh karena itu, fenomena ini menuntut perhatian khusus dalam konteks bimbingan dan konseling. Konselor sekolah atau guru BK perlu memahami karakteristik tren digital ini untuk merancang intervensi yang relevan melalui program pencegahan berbasis sekolah, seperti pelatihan regulasi emosional digital, literasi digital, dan manajemen waktu (Azizah & Fajri, 2025; Yasir & Susilawati, 2021).

Meskipun keterlibatan Gen Alpha dalam tren velocity di platform digital kian masif, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi adaptasi Gen Alpha terhadap tren ini masih sangat terbatas. Terlebih lagi, belum banyak kajian bimbingan dan konseling yang menyoroti fenomena digital ini pada populasi remaja di wilayah pedesaan yang sedang bertransisi digital. Kebanyakan penelitian terdahulu masih berfokus pada masyarakat urban dengan fasilitas digital yang mapan. Kesenjangan (gap analysis) inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan guna memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan BK berbasis literasi digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

Mengidentifikasi bagaimana tren velocity muncul dan berkembang pada penggunaan media sosial (Facebook, TikTok, dan Instagram) di kalangan siswa.

Menganalisis penyebab serta dampak tren velocity di media sosial terhadap bidang pendidikan dan sosial siswa.

Mendeskripsikan implementasi bimbingan dan konseling dalam menyikapi penggunaan media sosial dengan tren velocity pada siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kombinasi (mixed methods) dengan desain sekensial eksploratif (sequential

exploratory design). Desain ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua guna memperkuat serta menguji temuan kualitatif sebelumnya (Creswell, 2007; Sugiyono, 2011). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dengan fenomena media sosial dan tren velocity. Pada tahap kualitatif, informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah (Msryn Hrp, 49 tahun) dan Guru BK (Srian, 51 tahun). Sementara itu, responden untuk tahap penguatan data terdiri dari 2 orang guru (Msbh, 45 tahun; Jhrnii, 50 tahun), 3 orang siswa kelas VIII (Ptrii, 14 tahun; Sndii, 13 tahun; Amndaa, 14 tahun), serta 2 orang tua siswa yang bekerja sebagai petani (Pttaynt dan Ami). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dirancang secara integratif sesuai dengan karakteristik desain mixed methods: Tahap Kualitatif (Studi Kasus): Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan dan responden, observasi langsung di dalam kelas saat proses pembelajaran, observasi berperan serta, dan studi dokumentasi berupa hasil rekaman wawancara serta foto kegiatan. Tahap Kuantitatif (Deskriptif): Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran instrumen angket kepada 25 siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. Angket tersebut terdiri dari 40 butir pernyataan dengan

pilihan jawaban skala Likert empat alternatif (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) yang mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam tren velocity dan persepsi terhadap layanan bimbingan konseling. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan (Sugiyono, 2024). Triangulasi yang diterapkan meliputi triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan orang tua), triangulasi teknik/metode (memadukan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber yang sama), serta triangulasi waktu (melakukan konfirmasi data dalam beberapa kesempatan yang berbeda). Analisis data dilakukan secara terpisah sesuai dengan karakteristik datanya: Analisis Data Kualitatif: Menggunakan analisis model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data (merangkum, memilih, dan mengode data yang relevan), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel), serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, dalam Sugiyono, 2024). Analisis Data Kuantitatif: Data dari angket dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa perhitungan frekuensi dan persentase dengan rumus:
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$
 Keterangan: P adalah persentase, F adalah frekuensi jawaban responden, dan N adalah jumlah keseluruhan responden ($N = 25$). Hasil perhitungan kuantitatif ini kemudian diinterpretasikan untuk melengkapi

dan menguji kedalaman temuan deskriptif kualitatif.

HASIL

1. Karakteristik Penggunaan Media Sosial dan Akses Tren Velocity pada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari aktivitas sehari-hari siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. Secara kualitatif, siswa mengungkapkan bahwa platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp diakses setiap hari untuk mencari hiburan, mengikuti tren viral, dan berkomunikasi. Temuan kualitatif tersebut selaras dengan data kuantitatif yang diperoleh melalui angket pada pernyataan Tingginya intensitas ini membuat mereka sangat terpapar oleh konten-konten digital baru, termasuk tren velocity yang sedang viral. 2. Dampak Penggunaan Media Sosial dan Tren Velocity terhadap Waktu dan Kebiasaan Belajar Meskipun media sosial menawarkan fungsi hiburan, tingginya durasi penggunaan gawai ini memicu dampak negatif terhadap manajemen waktu belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh pengakuan siswa saat wawancara yang menyatakan sering kali menunda tugas sekolah karena terlalu asyik menjelajahi reels atau TikTok. Secara khusus, tren velocity yang menyajikan stimulasi visual cepat juga memberikan dampak distraktif yang nyata terhadap konsentrasi belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan

Hasil observasi di kelas mengonfirmasi bahwa pada jam pelajaran, beberapa siswa

cenderung kurang fokus, sering membicarakan konten yang sedang viral, bahkan secara sembunyi-sembunyi mengakses gawai ketika merasa jenuh dengan materi pelajaran. Fenomena ini didukung oleh pernyataan wali kelas yang mengeluhkan bahwa sebagian siswa mengalami penurunan fokus di kelas dan kerap terlambat mengumpulkan tugas sekolah.3. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) Menyikapi fenomena ini, Guru BK di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur telah melakukan upaya preventif maupun kuratif. Layanan yang diberikan berupa pemberian layanan informasi mengenai etika digital serta konseling individu/kelompok bagi siswa yang menunjukkan penurunan disiplin belajar akibat kecanduan gawai. Langkah ini mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Kepala Sekolah menegaskan pentingnya bimbingan berkelanjutan agar siswa memiliki keterampilan menyaring (filtering) informasi digital. Siswa sendiri menyadari pentingnya peran guru BK untuk mendampingi mereka di era digital ini. Hal tersebut tercermin pada respons siswa terhadap harapan bantuan layanan BK (Tabel 4).Tabel 4. Harapan Siswa terhadap Layanan BK dalam Meningkatkan Disiplin Belajar

Jawaban	Frekuensi	(F)	Persentase
(P)Sangat Setuju	(SS)13	52%	Setuju
(S)10	40%	Tidak Setuju	(TS)28%
Sangat Tidak Setuju	(STS)00%	Jumlah	25100%
Hampir seluruh siswa (92%) menaruh harapan besar agar Guru BK secara aktif menyelenggarakan program bimbingan untuk membantu mereka meningkatkan disiplin diri serta meregulasi			

waktu belajar di tengah gempuran tren media sosial.

PEMBAHASAN

Tingginya aksesibilitas internet di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Angkola Sangkunur telah mengaburkan batasan geografis dalam adopsi tren digital global. Generasi Alpha di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur menunjukkan perilaku keterikatan yang tinggi terhadap platform media sosial berbasis video pendek seperti TikTok dan Instagram. Karakteristik visual yang dinamis pada tren *velocity* menjadi daya tarik utama bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bakistuta dan Abduh (2023) bahwa platform seperti TikTok menawarkan fitur-fitur menarik yang sangat mudah diakses oleh anak-anak dan remaja, sehingga memicu rasa ingin tahu yang tinggi untuk terus mengikuti tren yang ada agar tidak tertinggal dari kelompok sebayanya (*fear of missing out/FOMO*).

Namun, keterlibatan yang tidak terkontrol dalam tren digital ini berimplikasi langsung pada penurunan regulasi diri (*self-regulation*) siswa dalam belajar. Penemuan bahwa 56% siswa mengalami pengurangan waktu belajar dan 52% mengalami gangguan konsentrasi akibat tren *velocity* mempertegas adanya tantangan akademis yang serius. Siswa sering kali terjebak dalam perilaku menunda-nunda pekerjaan (*procrastination*) dan mengalami kegagalan fokus saat proses belajar mengajar berlangsung. Temuan ini didukung oleh Rahman dkk. (2023) yang menjelaskan

bahwa meskipun teknologi mempercepat arus informasi dan berpotensi mendukung produktivitas, pemanfaatan yang tidak bijak justru akan mendegradasi pola pikir dan kedisiplinan belajar siswa.

Meskipun demikian, teknologi digital tidak selalu berdampak negatif. Media sosial pada dasarnya dapat bertindak sebagai sarana pembelajaran alternatif dan sublimasi emosi yang positif jika dikelola secara bijaksana. Penelitian dari Sinaulan dkk. (2025) membuktikan bahwa pembuatan konten kreatif berbasis *velocity* sebenarnya dapat menjadi media katarsis atau penyaluran emosi estetik yang mendukung kesehatan mental remaja. Kuncinya terletak pada kemampuan kontrol diri siswa dalam membagi waktu antara hiburan virtual dan kewajiban akademis.

Di sinilah letak pentingnya **implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK)** di sekolah. Mengacu pada respons positif siswa (92%) yang menghendaki intervensi konselor, Guru BK dituntut untuk tidak lagi menggunakan pendekatan konvensional yang kaku. Konselor sekolah harus merancang layanan informasi terprogram yang berfokus pada *digital literacy* (literasi digital) dan *digital self-regulation* (regulasi diri digital). Layanan konseling kelompok dapat diarahkan pada teknik manajemen waktu (*time management*) dan pelatihan kontrol diri (*self-control*). Melalui kolaborasi yang sinergis antara Guru BK, kepala sekolah, wali kelas, serta peran aktif orang tua dalam pengawasan gawai di rumah, dampak destruktif dari tren

velocity dapat ditekan, sementara potensi kreativitas digital siswa tetap dapat tersalurkan secara sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengintegrasikan metode kualitatif (studi kasus) dan kuantitatif (deskriptif), dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial dan tren *velocity* berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan belajar siswa Generasi Alpha di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunar. Temuan kuantitatif mempertegas bahwa mayoritas siswa sangat aktif mengakses media sosial setiap hari (96%), yang berimplikasi langsung pada berkurangnya alokasi waktu belajar mereka (56%). Secara kualitatif, ketertarikan yang tinggi terhadap visualisasi dinamis dari tren *velocity* memicu prokrastinasi akademis, memecah konsentrasi saat proses pembelajaran di kelas, serta menurunkan disiplin dalam pengumpulan tugas sekolah. Meskipun demikian, siswa menyadari dampak tersebut dan menaruh harapan tinggi (92%) pada peran bimbingan dan konseling. Implementasi layanan BK melalui pemberian layanan informasi etika digital dan konseling kelompok terbukti krusial untuk membantu siswa membangun regulasi diri dan manajemen waktu yang lebih baik dalam memanfaatkan teknologi secara sehat.

DAFTAR RUJUKAN

Anggraini, R. D., Ardiyansyah, A., Aminah, S., & Nurkhayati, A. (2024). Second account Instagram sebagai

- media self disclosure di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1104. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5039>
- Azizah, R. I., & Fajri, C. (n.d.). *Analisis sentimen netizen terhadap trend velocity pada akun @yuukiituru di platform Tiktok* [Naskah tidak dipublikasikan].
- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak media sosial TikTok terhadap tindak tutur siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217.
- Batoebara, M. U. (2020). Aplikasi Tik-Tok seru-seruan atau kebodohan. *Network Media*, 3(2), 59–65. <https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.849>
- Damayanti, I. R., Subiakto, V. U., & Sendrian, R. (2024). Meningkatkan pendidikan literasi digital media sosial pada Gen Alpha. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 175–182. <https://doi.org/10.32509/abdimoestop.o.v7i2.3893>
- Ibrahim, W. M., & Nur, D. M. M. (2025). Strategi adaptasi mahasiswa Gen Z terhadap trend velocity dalam pembelajaran dan kehidupan sosial. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 173–179. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i2.4991>
- Manuel, R. A., & Sutanto, A. (2021). Generasi Alpha: Tinggal diantara. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Architecture (Stupa)*, 3(1), 243. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>
- Nggolaon, D., & Supu, E. (2025). Pendidikan karakter melalui media digital: Tantangan dan peluang di era Generasi Alpha. *Damhil Education Journal*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2864>
- Oktaviani, A., Maulana, A., & Firmansyah, R. (2023). Peranan media sosial Facebook dalam meningkatkan komunikasi pemasaran di era digital. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i2.1592>
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S. U., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646–10653.
- Raudah, R., Ashari, M., & Bagye, W. (2024). Analisa penggunaan sosial media Facebook menggunakan metode EPIC model pada UMKM Desa Darmaji. *Jurnal Informatika Teknologi Dan Sains (Jinteks)*, 6(3), 638–647. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v6i3.4654>
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (n.d.). *Pola komunikasi Generasi Alpha di tengah pesatnya transformasi teknologi digital* [Naskah tidak dipublikasikan].
- Sangadji, F. A. P., Fitri, A. C. S., Sitanggang, D. A., & Ikaningtyas, M. (n.d.). Peran media sosial TikTok sebagai platform untuk pengembangan bisnis di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

- Sinaulan, N. L., Sengkey, M. M., Kalumata, U. V. T., Angkouw, F. M., & Lumy, J. (2025). Sublimasi emosi melalui aktivitas Tiktok Velocity: Studi kualitatif pada mahasiswa psikologi semester 2. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 186–191.
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak media sosial terhadap prestasi belajar peserta didik. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 1–10.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.45>
- Watajdid, N. I., Lathifah, A., Andini, D. S., & Fitroh, F. (2021). Systematic literature review: Peran media sosial Instagram terhadap perkembangan digital marketing. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia (Indonesian Journal of Marketing Science)*, 20(2), 163–179.
<https://doi.org/10.14710/jspi.v20i2.163-179>
- Wulandari, A. S. W., Simanjuntak, N. M., & Fitria, H. M. (2024). Pengaruh konten Tik Tok terhadap daya serap Tik Tokers di dalam memahami materi Bahasa Indonesia level SMA. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 164–172.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.788>
- Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan karakter pada Generasi Alpha: Tanggung jawab, disiplin dan kerja keras. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 309.
<https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>